

**PERBEDAAN AGRESIVITAS PENGUMUMAN LABA
TRIWULANAN PADA PERUSAHAAN YANG
MENCAPAI TARGET LABA DENGAN PERUSAHAAN
YANG TIDAK MENCAPAI TARGET LABA**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

DESSPA AYU PUSPARATNA

NIM. 12030111140268

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2015

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Desspa Ayu Pusparatna

Nomor Induk Mahasiswa : 12030111140268

Fakultas/Jurusan : Ekonomika Dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **PERBEDAAN AGRESIVITAS
PENGUMUMAN LABA TRIWULANAN
PADA PERUSAHAAN YANG MENCAPAI
TARGET LABA DENGAN PERUSAHAAN
YANG TIDAK MENCAPAI TARGET LABA**

Dosen Pembimbing : Dr. Indira Januarti, S.E., M.Si., Akt.

Semarang, 15 Juni 2015

Dosen Pembimbing,

(Dr. Indira Januarti, S.E., M.Si., Akt.)

NIP. 19640101 199202 2001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Desspa Ayu Pusparatna

Nomor Induk Mahasiswa : 12030111140268

Fakultas/Jurusan : Ekonomika Dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **PERBEDAAN AGRESIVITAS
PENGUMUMAN LABA TRIWULANAN
PADA PERUSAHAAN YANG MENCAPAI
TARGET LABA DENGAN PERUSAHAAN
YANG TIDAK MENCAPAI TARGET LABA**

Dosen Pembimbing : Dr. Indira Januarti, S.E., M.Si., Akt.

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 29 Juni 2015

Tim penguji:

1. Dr. Indira Januarti, S.E., M.Si., Akt. (.....)
2. Puji Harto, S.E., M.Si., Akt., Ph.D (.....)
3. Anis Chariri, SE, M.Com.,Ph.D, Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini saya, Desspa Ayu Pusparatna, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Perbedaan Agresivitas Pengumuman Laba Triwulanan Pada Perusahaan Yang Mencapai Target Laba Dengan Perusahaan Yang Tidak Mencapai Target Laba**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan yang saya salin, tiru atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 15 Juni 2015
Yang membuat pernyataan,

Desspa Ayu Pusparatna
NIM. 12030111140268

ABSTRACT

This study aims to examine empirically whether there are differences in the aggressiveness of quarterly earnings announcements on companies that meet earnings target with companies that not meet earnings target. This study used secondary data taken from quarterly financial statements I, II, and III manufacture companies that listed in Indonesia Stock Exchange for years 2013-2014.

This study used purposive sampling method. The amount of data being analyzed as many as 65 companies for each quarter for a total of as much data as 390 companies over two years. Data analysis includes descriptive statistics, analysis of cross tabulation (crosstab), normality test, and Mann-Whitney U test. Analyze data used IBM SPSS 20 software.

Based on this study revealed that there were differences in the aggressiveness of quarterly earnings announcements on companies that meet earnings target with companies that not meet earnings target. Then, there were differences in the method of earnings management on companies that meet earnings target with companies that not meet earnings target. Companies that meet earnings target tend to use real earnings management method and companies that not meet earnings target tend to use accrual earnings management method.

Keywords: The aggressiveness of quarterly earnings announcement, companies that meet earnings target, companies that not meet earnings target, earnings management.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris apakah terdapat perbedaan dalam agresivitas pengumuman laba triwulanan pada perusahaan yang mencapai target laba dengan perusahaan yang tidak mencapai target laba. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan triwulan I, II, dan III perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2014.

Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Jumlah data yang dianalisis sebanyak 65 perusahaan untuk setiap triwulan dengan total data sebanyak 390 perusahaan selama dua tahun. Kemudian dilakukan analisis yang meliputi statistik deskriptif, analisis tabulasi silang (*crosstab*), uji normalitas, dan uji Mann-Whitney U. Untuk menganalisis data digunakan software IBM SPSS 20.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat perbedaan agresivitas pengumuman laba triwulanan pada perusahaan yang mencapai target laba dengan perusahaan yang tidak mencapai target laba. Kemudian, terdapat perbedaan dalam metode manajemen laba pada perusahaan yang mencapai target laba dengan perusahaan yang tidak mencapai target laba. Perusahaan yang mencapai target laba cenderung menggunakan metode manajemen laba riil dan perusahaan yang tidak mencapai target laba cenderung menggunakan metode manajemen laba akrual.

Kata kunci : Agresivitas pengumuman laba triwulanan, perusahaan yang mencapai target laba, perusahaan yang tidak mencapai target laba, manajemen laba

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Lebih baik lelah namun membawa hasil daripada menganggur tidak berguna.”

(Mama, Letkol Ckm Cicut Sawitri, SMPH, S.Psi.)

“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu.”

(Q.S. Al-Baqarah: 45)

“dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”

(Q.S.Ash-Sharh : 8)

“Manusia yang tidak pernah merasakan godakan mental, tidak akan pernah menjadi manusia yang berkualitas.”

(Anonim)

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Keluarga tercinta

Teman-teman yang terbaik

Serta semua yang membaca skripsi ini. Semoga membantu.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah menganugerahkan kemudahan, kekuatan, petunjuk, nikmat, berkah dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Adapun skripsi ini disusun dengan tujuan untuk memenuhi persyaratan penyelesaian program sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang. Selama proses penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan bimbingan, arahan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Suharnomo, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Bapak Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Ibu Dr. Indira Januarti, S.E., M.Si., Akt. selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan, penjelasan, serta koreksi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Almarhum Bapak Dr. H. Sugeng Pamudji, M.Si., Akt. selaku dosen wali selama semester 1 sampai dengan semester 7, terima kasih atas perwaliannya selama ini.

5. Ibu Aditya Septiani, S.E., M.Si., Akt. selaku dosen wali yang baru, terima kasih atas perwaliannya selama ini.
6. Segenap dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
7. Seluruh staf administrasi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah membantu kelancaran dan kelengkapan administrasi selama masa kuliah.
8. Mama tercinta, Letkol Ckm Cicut Sawitri, SMPH, S.Psi dan Bapak tercinta, Kolonel Ckm Hari Soesetyo, SKM, MARS. Terima kasih sudah memberi kesempatan, fasilitas, dorongan, motivasi, doa yang tiada hentinya, dan kunjungannya di sela waktu akhir pekan/libur.
9. Kakakku tercinta, Armianto Prakoso dan Adikku tercinta, Purna Yudha Yugo Ramdhana yang telah memberikan semangat selama ini.
10. Mohamad Danand Giswa, S.E. yang telah menemani dalam mencari data sampai selesainya penulisan skripsi ini. Terima kasih sudah mau bertukar pikiran dan memberi pencerahan di setiap kesulitan penulisan skripsi.
11. Risha Aristiani Nurwa dan Nur Istiasih yang telah menjadi sahabat berbagi kesenangan dan teman di saat kesulitan.
12. Dwi Nurul Suci S.Si., Winarti Monika Sagala S.E., dan Rizka Ella teman KKN yang menjadi sahabat. Terima kasih atas sharing, pengalaman, jalan-jalan yang tiada membosankan bersama kalian, dan dorongan untuk menyelesaikan skripsi.

13. Gembel-gembel Akundip: Achmad Reza, Jollify, Fajar, Alex, Adit, Alvine, Brahma, M. Danu, Gati, Hermas, Hanif, Bani, Nanang, Herjaya, Habib, Muadz, Niko, Nugroho, Rainer, Reza Aul, Reza Hanung, Roy, Faezal, Ikhzan Reza, Wempy, Risha, Nur Istriasih, Nutfi, Annisa Fitri, Pitri, Akmal S.E., Alif S.E., Bahrul S.E., Danand S.E., Fafa S.E., Rusdan S.E., Yoshua Martin S.E., Lisa S.E., Novita S.E., Cintya S.E., Galuh S.E., Feby S.E., Hasna S.E., Anggraini S.E., Widya S.E., Tasya S.E., Okky S.E., Putri Mutia S.E., Erika S.E., Juli S.E., Kezia S.E, Esther S.E., Annauly S.E. Terima kasih pengalaman jalan-jalan yang sangat seru dari semester awal sampai akhir.
14. KKN Desa Giritengah Kecamatan Borobudur : Winarti Monika Sagala S.E., Dwi Nurul Suci S.Si, Rizka Ella, Arum Sekar Ayurani S.H., Ratih Mutiara Utami S.H., Angganisa Harismanda S.Ked, Silvi, Yehezkiel Abdi Sabda, Tirta Kusuma S.Ked, Satria Aji S.H. dan Ricky Rahardjo. Terima kasih telah menjadi keluarga selama sebulan yang penuh canda, tawa, tangis, masak-masak, dan cerita.
15. Sahabat SMA 48 Jakarta yang sangat dirindukan : Arum, Icha, Vina, dan Trisa. Terima kasih atas persahabatan yang tetap terjalin dan juga dukungannya.
16. VLDV asik-asik jos, sahabat SMP 49 Jakarta yang selalu penuh kehebohan : Vanda, Luni, Destri, Putu, Icha, Zakia S.Ked, Elvi, Kiki, dan Yuli. Terima kasih atas persahabatan yang terjalin kurang lebih 9 tahun dan juga dukungannya.

17. Teman seperbimbingan Bu Indira : Tsara, Rita S.E., Vanessa S.E., Esther S.E., Pitri, Debby S.E., Mustika, Danand S.E., dan Alfian. Terima kasih atas bantuan dan dukungannya.
18. Teman ILP Pemuda : Akmal S.E., Shinta, Andika S.E., dan Fani S.E. Terima kasih atas bantuan dan dukungannya.
19. Teman d'princess kosan Pak Ndut : Indah, Muliya S.A.P, Ajeng, dan NW S.H. Terima kasih sempat menjadi teman hidup bersama yang penuh canda, tawa, cerita, dan dukungannya.
20. Keluarga Besar Bank Indonesia Jakarta Divisi Analisis dan Pelaporan Keuangan : Bu Ani, Bu Cici, Bu Dhani, Bu Erry, Mbak Ayu, Mbak Dina, dan Mas Yan yang telah memberikan kesempatan untuk mengetahui dunia kerja dan ilmu yang bermanfaat.
21. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang membantu kelancaran penelitian ini, semoga Allah memberikan balasan yang lebih baik.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan sebagai masukan yang berharga. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak yang berkepentingan.

Semarang, 15 Juni 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
1.4 Sistematika Penulisan	13
BAB II TELAAH PUSTAKA	15
2.1 Landasan Teori.....	15
2.1.1 Hipotesis Rencana Bonus (<i>Bonus Plan Hypothesis</i>).....	15

2.1.2	Konsep Pengukuran <i>Accrual Earnings Management</i> dan <i>Real Earnings Management</i>	16
2.2	Penelitian Terdahulu	18
2.3	Kerangka Pemikiran.....	23
2.4	Hipotesis.....	26
2.4.1	Perbedaan Agresivitas Pengumuman Laba Triwulanan pada Perusahaan Yang Mencapai Target Laba dengan Perusahaan Yang Tidak Mencapai Target Laba.....	26
2.4.1	Perbedaan Metode Manajemen Laba pada Perusahaan Yang Mencapai Target Laba dengan Perusahaan Yang Tidak Mencapai Target Laba	28
BAB III METODE PENELITIAN.....		30
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	30
3.1.1	Variabel Dependen.....	30
3.1.2	Variabel Independen	30
3.2	Populasi dan Sampel	40
3.3	Jenis dan Sumber Data	42
3.4	Metode Pengumpulan Data	43
3.5	Metode Analisis	43
3.5.1	Statistik Deskriptif	43
3.5.2	Analisis Tabulasi Silang (<i>Crosstab</i>)	44
3.5.3	Uji Normalitas	44
3.5.4	Uji Hipotesis	45
BAB IV HASIL DAN ANALISIS.....		47
4.1	Deskripsi Objek Penelitian.....	47
4.2	Analisis Data	51
4.2.1	Statistik Deskriptif	51
4.2.2	Analisis Tabulasi Silang (<i>Crosstab</i>)	54

4.2.3	Uji Normalitas	56
4.2.4	Uji Hipotesis	57
4.3	Pembahasan Hipotesis.....	68
4.3.1	Perbedaan Agresivitas Pengumuman Laba Triwulanan pada Perusahaan Yang Mencapai Target Laba dengan Perusahaan Yang Tidak Mencapai Target Laba.....	68
4.3.1	Perbedaan Metode Manajemen Laba pada Perusahaan Yang Mencapai Target Laba dengan Perusahaan Yang Tidak Mencapai Target Laba	70
BAB V PENUTUP.....		72
5.1	Simpulan	72
5.2	Keterbatasan Penelitian	73
5.3	Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA		75
LAMPIRAN.....		79

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1	Ringkasan Penelitian Terdahulu21
Tabel 4.1	Pengambilan Sampel48
Tabel 4.2	Klasifikasi Perusahaan Yang Mencapai Target Laba dan Perusahaan Yang Tidak Mencapai Target Laba.....50
Tabel 4.3	Statistik Deskriptif.....52
Tabel 4.4	Frekuensi54
Tabel 4.5	Analisis Tabulasi Silang.....55
Tabel 4.6	Uji Normalitas56
Tabel 4.7	Uji Mann-Whitney U Mean Rank Hipotesis Pertama.....58
Tabel 4.8	Uji Mann-Whitney U.....58
Tabel 4.9	Uji Mann-Whitney U Mean Rank Triwulan I 201359
Tabel 4.10	Uji Mann-Whitney U Triwulan I 2013.....59
Tabel 4.11	Uji Mann-Whitney U Mean Rank Triwulan II 2013.....60
Tabel 4.12	Uji Mann-Whitney U Triwulan II 201360
Tabel 4.13	Uji Mann-Whitney U Mean Rank Triwulan III 201361
Tabel 4.14	Uji Mann-Whitney U Triwulan III 201362
Tabel 4.15	Uji Mann-Whitney U Mean Rank Triwulan I 201462
Tabel 4.16	Uji Mann-Whitney U Triwulan I 2014.....63
Tabel 4.17	Uji Mann-Whitney U Mean Rank Triwulan II 2014.....63
Tabel 4.18	Uji Mann-Whitney U Triwulan II 201464
Tabel 4.19	Uji Mann-Whitney U Mean Rank Triwulan III 201464
Tabel 4.20	Uji Mann-Whitney U Triwulan III 201465
Tabel 4.21	Uji Mann-Whitney Mean Rank Hipotesis Kedua65
Tabel 4.22	Uji Mann-Whitney Hipotesis Kedua66
Tabel 4.23	Kesimpulan Hasil Uji Hipotesis67
Tabel 4.24	Kesimpulan Hasil Uji Agresivitas Per Triwulan67

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	25

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN A	Daftar Sampel Perusahaan.....79
LAMPIRAN B	Daftar Perusahaan Yang Tidak Memiliki Kelengkapan Laporan Keuangan Triwulan I, II, dan III81
LAMPIRAN C	Daftar Perusahaan Yang Belum IPO Sejak Awal Tahun 201183
LAMPIRAN D	Daftar Perusahaan Yang Tidak Menyajikan Data Dalam Angka Rupiah84
LAMPIRAN E	Daftar Perusahaan Yang Memiliki Data Tidak Normal85
LAMPIRAN F	Statistik Deskriptif.....86
LAMPIRAN G	Uji Normalitas87
LAMPIRAN H	Uji Hipotesis 189
LAMPIRAN I	Uji Hipotesis 2.....90

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan memiliki aktivitas bisnis masing-masing untuk memperoleh laba. Dalam menjalankan aktivitas bisnis tersebut perusahaan membutuhkan dana. Menurut Bambang Riyanto (2001:209) sumber modal dapat ditinjau dari asalnya sumber modal dibagi menjadi 2 yaitu, sumber intern (*Internal Sources*) yakni modal atau dana yang dibentuk atau dihasilkan sendiri di dalam perusahaan yang berupa laba di tahan (*retained earnings*) dan akumulasi penyusutan (*accumulated depreciation*) dan sumber ekstern (*External Sources*) yakni sumber modal yang berasal dari luar perusahaan dapat berasal dari kreditur dan pemilik, peserta atau pengambil bagian di dalam perusahaan.

Pasar modal menjadi penting dikarenakan merupakan salah satu sumber pendanaan bagi perusahaan, dimana pemasok modal adalah investor dan pengguna modal adalah perusahaan. Undang-Undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal mendefinisikan pasar modal sebagai “kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek”. Pasar modal menjadi sarana perusahaan untuk meningkatkan kebutuhan dana jangka panjang dengan menjual atau membeli saham atau instrumen utang. Instrumen keuangan yang diperdagangkan di pasar

modal merupakan instrumen jangka panjang (jangka waktu lebih dari 1 tahun) seperti saham, obligasi, waran, right, reksa dana, dan berbagai instrumen derivatif seperti option, futures, dan lain-lain.

Perusahaan publik mempunyai kewajiban melaporkan apa yang telah dilakukan manajemen terhadap sumber daya perusahaan. Pelaporan perusahaan oleh manajemen tersebut disusun dalam bentuk laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut menjadi informasi bagi pemasok modal dalam membuat keputusan investasi karena investor perlu memastikan apakah modal yang ditanamkan mampu memberikan tingkat pengembalian (*rate of return*) yang diharapkan atau tidak.

Berdasarkan UU No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal pasal 85, laporan keuangan itu terdiri dari laporan berkala dan laporan insidental lainnya. Laporan berkala dijelaskan dalam pasal 86 ayat (1) yang menyebutkan bahwa perusahaan publik wajib menyampaikan laporan berkala kepada Bapepam dan mengumumkan laporan tersebut, kemudian laporan insidental dijelaskan dalam ayat (2) yang menyebutkan bahwa perusahaan publik wajib menyampaikan laporan kepada Bapepam dan mengumumkan kepada masyarakat tentang peristiwa material yang dapat mempengaruhi harga Efek selambat-lambatnya pada akhir tahun.

Berdasarkan Peraturan Nomor X.K.2-Bapepam Tahun 2011 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten Dan Perusahaan Publik, laporan berkala berupa laporan keuangan tahunan dan laporan keuangan tengah tahunan. Laporan keuangan secara keseluruhan meliputi laporan posisi

keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Salah satu penilaian pemasok modal terhadap kinerja perusahaan adalah melalui laba yang dicapai oleh perusahaan. Laba per saham (*earning per share*) perusahaan tersebut akan menimbulkan pergerakan harga saham. Maka, apabila laba per saham yang menurun mengindikasikan bahwa harga saham perusahaan akan turun dan dividen yang dibayarkan juga turun, sehingga kinerja perusahaan akan dinilai buruk (Weston dan Birgham, 1993). Faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham adalah proyeksi laba per lembar saham saat diperoleh laba, tingkat resiko dari proyeksi laba, proporsi hutang perusahaan terhadap ekuitas, serta kebijakan pembagian deviden.

Manajer selaku pihak yang diberi wewenang oleh pemegang saham tentu bertanggungjawab atas kinerja perusahaan, sesuai dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa teori keagenan ditujukan pada hubungan di mana dalam kontrak 'satu atau lebih orang (principal) melibatkan orang lain (agen) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka termasuk mendelegasikan beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada agen '(Jensen dan Meckling, 1976: 308).

Oleh karena kinerja perusahaan adalah kendali manajemen, maka apabila kinerja perusahaan yang tercermin dari laba per saham yang menurun dapat menimbulkan penilaian yang buruk oleh pemegang saham. Akibatnya, insentif manajer terancam menurun. Untuk menghindari situasi tersebut, manajer

termotivasi melakukan kegiatan yang memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri (*disfunctional behavior*).

Terdapat berbagai cara dalam melakukan praktik akuntansi yang berorientasi pada laba. Salah satu cara yang dilakukan oleh manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan yang dapat mempengaruhi tingkat laba yaitu dengan manajemen laba (*earnings management*) yang diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan mempengaruhi kompensasi manajemen. Maka dari itu, manajemen melakukan manajemen laba (*earning management*) karena laba merupakan salah satu informasi dalam laporan keuangan yang sering digunakan sebagai dasar dalam penentuan kompensasi manajemen (Widodo, 2011).

Menurut Salno dan Baridwan (2000:19), “Praktek manajemen laba dipengaruhi oleh konflik antara kepentingan manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul karena setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertimbangkan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya”. Pihak *principal* berupaya untuk menyejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. *Agent* berupaya untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi.

Di Indonesia terdapat contoh kecurangan yang terjadi akibat praktik manajemen laba, khususnya pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Contoh kasus terjadi pada PT Kimia Farma Tbk. Berdasarkan hasil pemeriksaan Bapepam (2002), diperoleh bukti bahwa terdapat kesalahan

penyajian dalam laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk, berupa kesalahan dalam penilaian persediaan barang jadi dan kesalahan pencatatan penjualan, dimana dampak kesalahan tersebut mengakibatkan *overstated* laba pada laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,7 miliar.

Dari contoh manajemen laba di atas, manajer melakukan hal tersebut agar harga saham tinggi sehingga kompensasi manajer tersebut akan naik. Hal tersebut dibuktikan melalui identifikasi Bloomfield yang menyatakan bahwa manajer biasanya lebih suka harga saham yang tinggi dan tingkat pengembalian yang tinggi untuk perusahaan yang mereka kelola karena dampak tersebut terhadap kompensasi mereka.

Oleh karena itu, manajer berupaya dalam menjaga persepsi investor mengenai kinerja mereka agar insentif mereka tidak turun. Salah satu upaya manajer adalah melalui laporan laba ProForma dikarenakan pengumuman laba yang memberikan informasi keuangan kuartal tersebut menimbulkan reaksi harga saham. Harga saham yang menurun mengakibatkan dividen yang dibayarkan juga menurun, sehingga kinerja perusahaan akan dinilai buruk.

Informasi keuangan kuartal yang mencerminkan kinerja perusahaan terkini tersebut sesuai dengan kebutuhan investor yang membutuhkan informasi keuangan secara cepat untuk membuat keputusan bisnis. Hal tersebut menyebabkan manajer menggunakan laporan keuangan triwulanan sebagai dasar untuk mempengaruhi persepsi investor terhadap kinerja perusahaan mereka.

Laporan keuangan triwulanan diatur dalam PSAK No.3 Revisi 2010 tentang Laporan Keuangan Interim, yaitu laporan keuangan dengan periode lebih

pendek dari satu tahun buku penuh. PSAK tersebut tidak menyatakan entitas yang harus menyajikan laporan keuangan interim. Entitas dapat diwajibkan atau memilih untuk menyajikan laporan keuangan interim. Faktor yang dapat mewajibkan suatu entitas untuk menyajikan laporan keuangan interim antara lain peraturan yang berlaku atau lainnya.

Subramanyam dan Wild (2010) mengatakan bahwa perusahaan berusaha menarik investor melalui laba Pro Forma dengan mengeluarkan laba operasi dari aktivitas normal berdasarkan GAAP (tidak termasuk operasi yang dihentikan, pos luar biasa, dan perubahan prinsip akuntansi), pos transisi tambahan (biaya restrukturisasi) yang berasal dari laba operasi periode berjalan, beban akuisisi, beban kompensasi dalam bentuk saham, biaya penelitian dan pengembangan (R&D).

Terdapat beberapa penjelasan yang memungkinkan untuk laba triwulanan dijadikan sebagai alat untuk manajemen laba. Pertama, sejak performa laba Pro Forma lebih tinggi dibandingkan dengan performa laba GAAP sekitar 70 persen dari waktu seluruhnya (Bhattacharya *et al.*, 2003). Berdasarkan alasan tersebut bahwa laba triwulanan lebih mewakili kinerja sepanjang tahun, manajer akan melaporkan laba triwulanan untuk mengkomunikasikan informasi yang positif kepada investor dalam rangka memaksimalkan pembayaran kompensasi mereka. Kedua, keputusan untuk melaporkan laba Pro Forma dihasilkan dari isu terkait penguasaan. Hal ini memberikan bukti bahwa dewan direktur dan investor memegang manajemen yang bertanggung jawab terhadap kinerja saham terkini (Weisbach, 1988; Warner *et al.*, 1988). Menanggapi hal tersebut, manajer akan

melaporkan laba Pro Forma (triwulanan) jika melakukan hal tersebut akan mengurangi kemungkinan penilaian yang buruk.

Laba Pro Forma adalah laba GAAP yang disesuaikan dengan item yang manajer anggap luar biasa atau tidak-berulang. Banyak penelitian yang meneliti relevansi nilai laba Pro Forma (misalnya Bhattacharya et al., 2003.; Brown dan Sivakumar, 2003) dan efeknya pada keputusan investor (misalnya Frederickson dan Miller, 2004; Elliot, 2006).

Entwistle *et al.* (2005) memberikan bukti bahwa manajer menggunakan pelaporan Pro Forma secara strategik untuk mempengaruhi persepsi pengguna terhadap kinerja perusahaan. Beberapa penelitian menguji bagaimana perusahaan mengatur laba untuk mencapai atau memenangkan harapan pasar. Banyak penelitian fokus pada penggunaan manajemen akrual sebagai pilihan untuk manajemen laba (Bartov *et al.*, 2002; Matsumoto, 2002). Penelitian terkini juga mendokumentasikan tren dari aktivitas manajemen bisnis riil sebagai pilihan untuk manajemen laba (Lobo dan Zhou, 2006; Cohen *et al.*, 2008).

Bartov *et al.* (2002) menemukan bahwa manajemen laba akrual pada MBE (*Meet or Beating Earnings*) yang tercapai terjadi lebih rendah dibandingkan MBE yang tidak tercapai. Hal tersebut menjelaskan bahwa perusahaan yang mencapai target menggunakan metode manajemen laba akrual. Matsumoto (2002) menemukan bahwa perusahaan menghindari laba yang mengejutkan dengan memainkan abnormal akrual dan ramalan laba yang lebih rendah daripada yang diharapkan.

Sementara itu, Lobo dan Zhou (2006) menemukan bahwa perusahaan melaporkan akrual diskresioner lebih rendah setelah SOX dibandingkan pada periode sebelumnya itu, yang harus meningkatkan kualitas laba GAAP. Cohen *et al.* (2008) menemukan bahwa tren penurunan AM dan kecenderungan peningkatan RM setelah SOX. Oleh karena itu, perusahaan telah bergeser menggunakan manajemen laba riil.

Penelitian ini juga meneliti apakah perusahaan menggunakan metode manajemen laba melalui manajemen akrual (AM) dan/atau manajemen laba riil (RM). Menurut Koyuimirsu (2011), pendekatan yang paling banyak digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya manajemen laba akrual adalah model Jones yang dimodifikasi dan model Dechow *et al.* (1995). Sementara itu, terdapat penelitian tentang manajemen laba riil yang menyatakan bahwa manajemen laba riil dilakukan melalui arus kas produksi (Roychowdhury, 2006) maupun melalui biaya diskresioner serta biaya produksi (Sulistyowati, 2009).

Roychowdhury (2006) menemukan bahwa perusahaan menggunakan tindakan manajemen laba riil untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan tertentu selain untuk menghindari melaporkan kerugian. Hasil penelitian tersebut menunjukkan aktivitas manajemen laba melalui manajemen laba riil berpengaruh negatif terhadap arus kas kegiatan operasi yang mendukung penelitiannya terdahulu.

Hal sebaliknya dibuktikan Sulistyowati (2009) saat menganalisis praktik manajemen laba melalui metode manipulasi aktivitas riil dan *classification shifting* yang dilakukan oleh perusahaan publik. Penelitian tersebut menunjukkan

perusahaan cenderung melakukan manipulasi aktivitas riil dengan penurunan biaya diskresioner untuk meningkatkan margin dan memproduksi secara berlebihan agar harga pokok penjualan yang dilaporkan menjadi lebih rendah.

Elshafie *et al.* (2010) menduga bahwa jika sebuah perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk mengelola pendapatan ke tingkat yang ditargetkan, mungkin mengelola persepsi investor dengan mengumumkan laba PF yang lebih menguntungkan (lebih besar) daripada laba GAAP. Artinya, pengumuman laba PF akan lebih agresif diduga untuk perusahaan yang gagal mencapai target laba.

Oleh karena itu, hukuman pasar terkait dengan pelaporan hasil laba yang tidak menguntungkan mungkin dapat dikurangi, baik dengan mengelola laba aktual atau dengan mengelola persepsi pembaca laba (Johnson dan Schwartz, 2005).

Sarbanes Oxley Act of 2002 (SOX) menyebabkan pembatasan pengungkapan laba PF. Perusahaan yang melaporkan ukuran PF harus menyajikan ukuran berbasis GAAP yang direkonsiliasikan antara kedua bentuk (GAAP dan non-GAAP).

Lobo dan Zhou (2006) melaporkan bahwa perusahaan melaporkan akrual diskresioner lebih rendah setelah SOX dibandingkan pada periode sebelumnya itu, yang harus meningkatkan kualitas laba GAAP. Juga, Cohen *et al.* (2008) mendokumentasikan tren penurunan AM dan kecenderungan peningkatan RM setelah SOX.

Kelemahan dari topik penelitian ini adalah laba GAAP tidak dapat diterapkan di Indonesia, karena Indonesia sudah tidak lagi menganut kebijakan akuntansi GAAP tetapi sudah mengimplementasi IFRS sejak tanggal 1 Januari 2012. Serta data mengenai pengaruh Sarbanas Oxley Act (SOX) pada kesenjangan nilai laba Pro Forma dengan laba GAAP belum ditemukan untuk kasus di Indonesia.

Fokus penelitian saat ini adalah meneliti upaya manajer dalam melakukan agresivitas pengumuman laba triwulanan apabila tidak mencapai target laba dan upaya dalam mencapai target laba melalui metode manajemen laba akrual dan metode manajemen laba riil Keagresifan pengumuman laba triwulanan yang sebelumnya diukur dengan mengurangi laba Pro Forma dengan laba GAAP, diubah menjadi laba per saham dasar dikurangi dengan laba per saham dilusian.

1.2 Rumusan Masalah

Laba per saham menjadi dasar penilaian pemasok modal terhadap kinerja perusahaan. Apabila laba per saham yang menurun mengindikasikan bahwa harga saham perusahaan akan turun dan dividen yang dibayarkan juga turun, sehingga kinerja perusahaan akan dinilai buruk. Kinerja yang dianggap buruk tersebut tentu akan berpengaruh terhadap kompensasi yang akan diberikan kepada manajer.

Oleh karena itu, manajer akan melakukan praktik akuntansi yang berorientasi pada laba. Tindakan manajer yang berupaya untuk mencapai target laba dilakukan melalui penyajian informasi yang positif terhadap investor, yaitu melalui pengumuman laba triwulanan yang tinggi atau agresif. Laba triwulanan menjadi alat dalam penyajian informasi yang positif karena mencerminkan kinerja

perusahaan terkini dan kebutuhan investor akan informasi semakin cepat. Laba triwulanan dalam laporan keuangan triwulanan akan menimbulkan pergerakan harga saham terkini atas kenaikan atau penurunan laba per saham pada triwulan tersebut.

Apabila dilakukan analisa mengenai tren pergerakan harga saham, penurunan laba pada suatu perusahaan akan berdampak pada turunnya harga saham. Tentu manajer tidak menginginkan kinerja perusahaan yang dikelolanya terlihat buruk. Manajer akan berusaha melakukan tindakan yang memperlihatkan bahwa kinerja perusahaan yang mereka kelola terlihat baik. Upaya tersebut disebut dengan manajemen persepsi investor. Investor disesatkan oleh tindakan manajer dengan laba per saham yang tinggi, namun kenyataannya perusahaan sedang dalam kondisi yang buruk.

Dalam melakukan agresivitas pengumuman laba triwulanan, dilakukan praktik akuntansi yang berorientasi pada laba atau disebut dengan manajemen laba. Namun, setiap perusahaan memiliki karakteristik berbeda-beda yang sesuai untuk mencapai target laba. Manajer akan memilih salah satu metode manajemen laba. Apabila perusahaan memiliki jumlah persediaan, piutang, hutang, dan aset tetap yang relatif kecil, berarti kemampuan perusahaan dalam manajemen akrual terbatas. Oleh karena itu, metode manajemen laba yang digunakan adalah manajemen laba riil untuk mencapai target laba. (Elshafie *et al.*, 2010).

Berdasarkan hal tersebut maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan agresivitas pengumuman laba triwulanan pada perusahaan yang mencapai target laba dengan perusahaan yang tidak mencapai target laba?
2. Apakah terdapat perbedaan metode manajemen laba pada perusahaan yang mencapai target laba dengan perusahaan yang tidak mencapai target laba?

1.3 Tujuan dan Kegunaan

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Menguji secara empiris perbedaan dalam agresivitas pengumuman laba triwulanan pada perusahaan yang mencapai target laba dengan perusahaan yang tidak mencapai target laba.
2. Menguji secara empiris perbedaan metode manajemen laba pada perusahaan yang mencapai target laba dengan perusahaan yang tidak mencapai target laba.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu akuntansi khususnya yang berkaitan dengan manajemen laba. Serta dapat menjadi referensi dan perbandingan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Hasil dari penelitian ini menjadi pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan dengan berhati-hati dalam membaca laporan keuangan triwulanan dan mempelajari strategi manajemen dalam mencapai tujuan kompensasi mereka.
3. Hasil dari penelitian memberikan pengetahuan mengenai langkah-langkah yang dapat ditempuh oleh investor apabila mencurigai keagresifan nilai laba triwulanan.

1.4 Sistematika Penulisan

Dalam menyusun penelitian ini, sistematika pembahasan masalah dimulai dari latar belakang masalah hingga kesimpulan dan saran, penulisan sistematika penulisan tersebut adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Merupakan bab pembuka yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Dalam bab ini membahas tentang teori-teori yang akan digunakan sebagai dasar pembahasan dari penulisan ini yang meliputi tentang landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan hipotesis. Teori-teori ini diperoleh melalui studi pustaka dari berbagai literatur yang berkaitan dengan variabel penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini membahas tentang metode penelitian yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini. Beberapa hal yang dijelaskan pada bab ini adalah tentang variabel penelitian dan definisi operasional variabel, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

Dalam bab ini membahas deskripsi objek penelitian, analisis kuantitatif data dan interpretasi hasil penelitian mengenai perbedaan agresivitas pengumuman laba triwulanan pada perusahaan yang mencapai target laba dengan perusahaan yang tidak mencapai target laba dan perbedaan metode manajemen laba pada perusahaan yang mencapai target laba dengan perusahaan yang tidak mencapai target laba, serta pemberian argumentasi atau dasar pbenarannya.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini membahas kesimpulan mengenai hasil penelitian dan diuraikan pula keterbatasan penelitian serta saran untuk penelitian yang akan datang.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Pada bab ini menjelaskan teori-teori yang digunakan untuk mendukung penelitian dan bahasan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, serta pengembangan kerangka pemikiran dan perumusan Hipotesis.

2.1.2 Hipotesis Rencana Bonus (*Bonus Plan Hypothesis*)

Hipotesis Rencana Bonus menjelaskan bahwa manajer perusahaan dengan rencana bonus cenderung memilih prosedur akuntansi yang bergeser melaporkan laba dari periode mendatang ke periode berjalan. Manajemen memiliki insentif yang lebih baik untuk memilih standar akuntansi yang melaporkan peningkatan laba, sehingga akan meningkatkan kompensasi insentif manajer. (Watts da Zimmerman, 1978).

Berdasarkan penjelasan di atas, Hipotesis Rencana Bonus merupakan salah satu motivasi manajemen dalam melakukan praktik akuntansi berorientasi pada laba, yaitu untuk meningkatkan kompensasi. Hal tersebut memungkinkan untuk perusahaan yang tidak mencapai target laba untuk mengumumkan laba yang agresif dengan menyembunyikan informasi dalam laporan keuangan dan hanya memberikan informasi yang positif saja kepada investor. Manajer akan

berusaha untuk menghindari pemberian insentif yang menurun, melainkan ingin insentif yang meningkat atau tetap.

2.1.3 Konsep Pengukuran *Accrual Earnings Management* dan *Real Earnings Management*

Menurut Leuz *et al.* (2003), pengukuran Manajemen Laba AkruaI terbagi dalam 4 pendekatan, yaitu :

1. Rasio standar deviasi laba operasi terhadap arus kas operasi.

Apabila nilai rasio tersebut rendah, maka manajer melakukan diskresi akuntansi untuk merapikan pelaporan laba.

2. Hubungan antara perubahan dalam akuntansi akrual dan perubahan dalam arus kas operasi.

Akrual dan komponen arus kas dari laba dihitung dengan:

$$(\text{Akrual}_{it} = [\Delta \text{Aset Lancar}_{it} - \Delta \text{Kas/Ekuivalen Kas}_{it}] - [\Delta \text{Liabilitas Lancar}_{it} - \Delta \text{Hutang Jangka Pendek}_{it} - \Delta \text{Hutang Pajak}_{it} - \text{Depresiasi}_{it}])$$

Sementara, hubungan dihitung dari perusahaan tertentu yang telah dikumpulkan datanya.

3. Rasio nilai mutlak akrual terhadap arus kas operasi terhitung.

Manajer menggunakan diskresioner akrual untuk meningkatkan keinformatifan pelaporan laba.

4. Rasio keuntungan kecil terhadap kerugian kecil.

Dihitung dengan laba setelah pajak dibagi dengan total aset. Keuntungan kecil adalah 0,00; 0,01 dan kerugian kecil adalah - 0,01;0,00)

Dari keempat pengukuran Manajemen Laba Akrual di atas, penelitian ini menggunakan poin ke-3 dalam mengukur Manajemen Laba Akrual sebagai faktor yang menimbulkan dilakukannya agresivitas pengumuman laba triwulanan. Alasannya adalah pengukuran tersebut sesuai pengukuran Manajemen Laba Akrual melalui model Jones modifikasi.

Sementara itu, untuk mengukur Manajemen Laba Riil dalam 2 pendekatan, yaitu :

1. Hubungan antara perubahan penjualan dan biaya produksi.
2. Hubungan antara perubahan penjualan dan beban diskresioner.

Selain itu, manajemen riil juga dapat diukur dengan memotong biaya penelitian dan pengembangan (R&D) dan biaya pemasaran, menaikkan diskon harga, dan mengurangi modal investasi sesuai dengan pendapat Graham *et al.* (2005), yaitu aktivitas yang berhubungan dengan Manajemen Riil, yaitu merubah waktu atau struktur keputusan operasi, investasi, atau keuangan. Seringkali Manajemen Riil lebih berbiaya berkaitan dengan arus kas perusahaan di masa mendatang.

Menurut Kothari *et al.* (2005), sulit bagi *stakeholder* untuk mendeteksi Manajemen Laba Riil dibandingkan dengan Manajemen Laba Akrual, Manajemen Laba Riil lebih mudah untuk menyamar sebagai aktivitas normal dibandingkan

Manajemen Akrua. Oleh karena itu manajer berpotensi untuk melakukan manajemen laba riil dikarenakan sulitnya untuk dideteksi. Hal tersebut dilakukan oleh manajer untuk meminimalkan risiko akibat manajemen laba yang lebih mudah dideteksi oleh auditor. Kedua metode tersebut dilakukan dalam upaya mencapai target laba perusahaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Elshafie *et al.* (2010) melakukan penelitian mengenai hubungan laba pro forma dengan manajemen laba. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis *t-test* dan regresi. Variabel bebas yang digunakan adalah perusahaan yang mencapai target laba dan perusahaan yang tidak mencapai target laba. Variabel terikat yang digunakan adalah Keagresifan laba PF. Hasil penelitian Elshafie *et al.* adalah manajer melaporkan angka PF lebih agresif jika mereka tidak mencapai target laba atau memiliki keterbatasan kemampuan untuk manajemen laba.

Francois Aubert (2010) melakukan penelitian mengenai hubungan keinformatifan pengumuman laba Pro Forma dengan GAAP di Perancis. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi. Variabel bebas yang digunakan adalah kepemilikan Institusional, kualitas audit, kesempatan pertumbuhan, ukuran perusahaan, cakupan analisis, dan biaya litigasi. Variabel terikat yang digunakan adalah pengembalian saham abnormal dan koefisien laba PF dan GAAP. Hasil dari penelitian Francois Aubert (2010) adalah angka Pro Forma jauh lebih informatif dibandingkan dengan laba GAAP. Selain itu, sekitar

82% pengumuman laba Pro Forma harus mengungkapkan kabar buruk dengan melepaskan pengumuman laba GAAP.

Sunarto (2008) melakukan penelitian mengenai persistensi laba, *earnings aggressiveness*, *earnings smoothing*, *cost of equity*, *trading volume activity*, *size*, dan *book-to-market ratio*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi dan *t-test*. Variabel bebas yang digunakan adalah persistensi laba. Variabel terikat yang digunakan adalah *earnings Aggressiveness*, *earnings smoothing*, *cost of equity*, dan *trading volume activity*. Variabel kontrol yang digunakan adalah *size* dan *book-to-market ratio*. Hasil dari penelitian Sunarto (2008) adalah Persistensi laba secara signifikan mampu memoderasi (lebih khusus lagi memperlemah) hubungan antara keaburan laba (*earnings opacity*) yang disebabkan oleh *earnings aggressiveness* dan *cost of equity*.

Cohen *et al.* (2007) melakukan penelitian mengenai Manajemen Laba Akrual dan Manajemen Laba Riil pada periode sebelum dan sesudah Sarbanes Oxley Act (SOX). Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi. Variabel bebas yang digunakan adalah periode sebelum dan sesudah Sarbanes Oxley Act (SOX). Variabel terikat yang digunakan adalah Manajemen Laba Akrual dan Manajemen Laba Riil. Hasil dari penelitian Cohen *et al.* (2007) adalah tingkat Manajemen Laba berbasis Akrual menurun, tingkat Manajemen Laba Riil meningkat secara signifikan setelah berlakunya SOX, menunjukkan bahwa perusahaan berbasis akrual bergeser menggunakan manajemen laba riil setelah SOX.

Johnson dan Schwartz (2005) melakukan penelitian mengenai apakah investor disesatkan oleh laba pro forma. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi berganda. Variabel bebas yang digunakan adalah *enterprise-value-to-sales ratio*, *price to book ratio*, dan *price to earnings ratio*. Variabel terikat yang digunakan adalah *Market Multiple*. Variabel control yang digunakan adalah *Profit Margin*, *Growth Forecast*, *Leverage*, *ROA*, dan *R&D intensity*. Hasil dari penelitian Johnson dan Schwartz (2005) adalah hukuman pasar untuk laba yang diharapkan tidak tercapai dapat dihaluskan melalui manajemen laba atau manajemen persepsi dimana pengumuman laba pro forma dimainkan. Perusahaan yang memiliki laba tinggi terkadang membuat penurunan pendapatan pro forma.

Bartov *et al.* (2002) melakukan penelitian mengenai hukuman target laba tercapai atau tidak tercapai. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi berganda. Variabel bebas yang digunakan adalah *meet or beating earnings (dummy variable)*, *forecast error*, dan *earnings surprise*. Variabel terikat yang digunakan adalah *cumulative abnormal return*. Hasil dari penelitian Bartov *et al.* (2002) adalah manajemen laba akrual pada MBE (*Meet or Beating Earnings*) yang tercapai terjadi lebih rendah dibandingkan MBE yang tidak tercapai.

Sloan (1996) melakukan penelitian mengenai apakah harga saham mencerminkan informasi mengenai laba masa depan yang terkandung dalam komponen akrual dan arus kas laba saat ini. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi berganda. Variabel bebas yang digunakan

adalah akrual, arus kas. Variabel terikat yang digunakan adalah *earnings*. Hasil dari penelitian Sloan (1996) adalah Manajemen Akrual yang tinggi berpengaruh negatif terhadap kualitas laba GAAP. Sejauh mana kinerja laba saat ini berlanjut ke masa depan terbukti tergantung pada besaran relatif dari komponen kas dan akrual saat ini. Akan tetapi, harga saham yang bertindak seolah-olah investor “terpaku pada pendapatan” gagal untuk mencerminkan sepenuhnya informasi yang terkandung dalam komponen laba akrual dan arus kas saat ini yang berdampak pada informasi laba masa depan.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel dan Alat Penelitian	Hasil Temuan
1.	Elshafie <i>et al.</i> (2010)	The association between pro forma earnings and earnings management	Variabel bebas: Perusahaan yang mencapai target laba dan Perusahaan yang tidak mencapai target laba Variabel terikat : Keagresifan laba PF Alat analisis: <i>T-test</i> , regresi	Manajer melaporkan angka PF lebih agresif jika mereka tidak mencapai target laba atau memiliki keterbatasan kemampuan untuk manajemen laba.
2.	Francois Aubert (2010)	The Relative Informativeness of GAAP and Pro Forma earnings announcement in France	Variabel Bebas:Kepemilikan Institusional, Kualitas Audit, Kesempatan Pertumbuhan, Ukuran Perusahaan, Cakupan Analisis, Biaya Litigasi	Angka Pro Forma jauh lebih informatif dibandingkan dengan laba GAAP.

			Variabel Terikat: Pengembalian saham abnormal, koefisien laba PF dan GAAP Alat Penelitian: Regresi	
3.	Sunarto (2008)	Peran Persistensi Laba Memperlemah Hubungan Antara Earnings Opacity Dengan Cost Of Equity Dan Trading Volume Activity	Variabel Bebas: Persistensi laba Variabel Terikat: <i>Earnings Aggressiveness, Earnings Smoothing, Cost of equity, Trading volume activity</i> Variabel Kontrol: <i>Sizedan book-to-market ratio.</i> Alat Penelitian: Regresi, T-test	Persistensi laba secara signifikan mampu memoderasi (lebih khusus lagi memperlemah) hubungan antara kekaburan laba (<i>earnings opacity</i>) yang disebabkan oleh <i>earnings aggressiveness</i> dan <i>cost of equity</i> .
4.	Cohen <i>et al.</i> (2007)	Real and Accrual-based Earnings Management in the Pre- and Post-Sarbanes Oxley Periods	Variabel Bebas : Periode Sebelum dan Sesudah Sarbanes Oxley Act (SOX) Variabel Terikat : Manajemen Laba Akrual dan Manajemen Laba Riil Alat Analisis : Regresi	Tingkat Manajemen Laba berbasis Akrual menurun, Tingkat Manajemen Laba Riil meningkat secara signifikan setelah berlakunya SOX, menunjukkan bahwa perusahaan berbasis akrual bergeser menggunakan manajemen laba riil setelah SOX.
5.	Johnson dan Schwartz (2005)	Are Investor Mised by “Pro Forma” Earnings?	Variabel Bebas : <i>Enterprise-value-to-sales ratio, Price to book ratio, Price to earnings ratio</i> Variabile Terikat : <i>Market Multiple</i> Variabel Kontrol : <i>Profit Margin, Growth Forecast,</i>	Hukuman pasar untuk laba yang diharapkan tidak tercapai dapat dihaluskan melalui manajemen laba atau manajemen persepsi dimana pengumuman laba pro forma dimainkan. Perusahaan yang

			<i>Leverage, ROA, R&D intensity</i> Alat Penelitian : Regresi Berganda	memiliki laba tinggi terkadang membuat penurunan pendapatan pro forma.
6.	Bartov <i>et al.</i> (2002)	The Rewards to Meeting or Beating Earnings Expectations	Variabel Bebas : <i>Meet or Beating Earnings (Dummy Variable), Forecast Error, Earnings Surprise</i> Variabel Terikat : <i>Cumulative Abnormal Return</i> Alat Analisis : Regresi Berganda	Manajemen Laba Akrual pada MBE (<i>Meet or Beating Earnings</i>) yang tercapai terjadi lebih rendah dibandingkan MBE yang tidak tercapai.
7.	Sloan (1996)	Do stock prices fully reflect information in accruals and cash flows about future earnings?	Variabel bebas: akrual, arus kas Variabel terikat : <i>earnings</i> Alat Penelitian : Regresi Berganda	Manajemen Akrual yang tinggi berpengaruh negatif terhadap kualitas laba GAAP.

Sumber : Dirangkum dari berbagai sumber jurnal

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

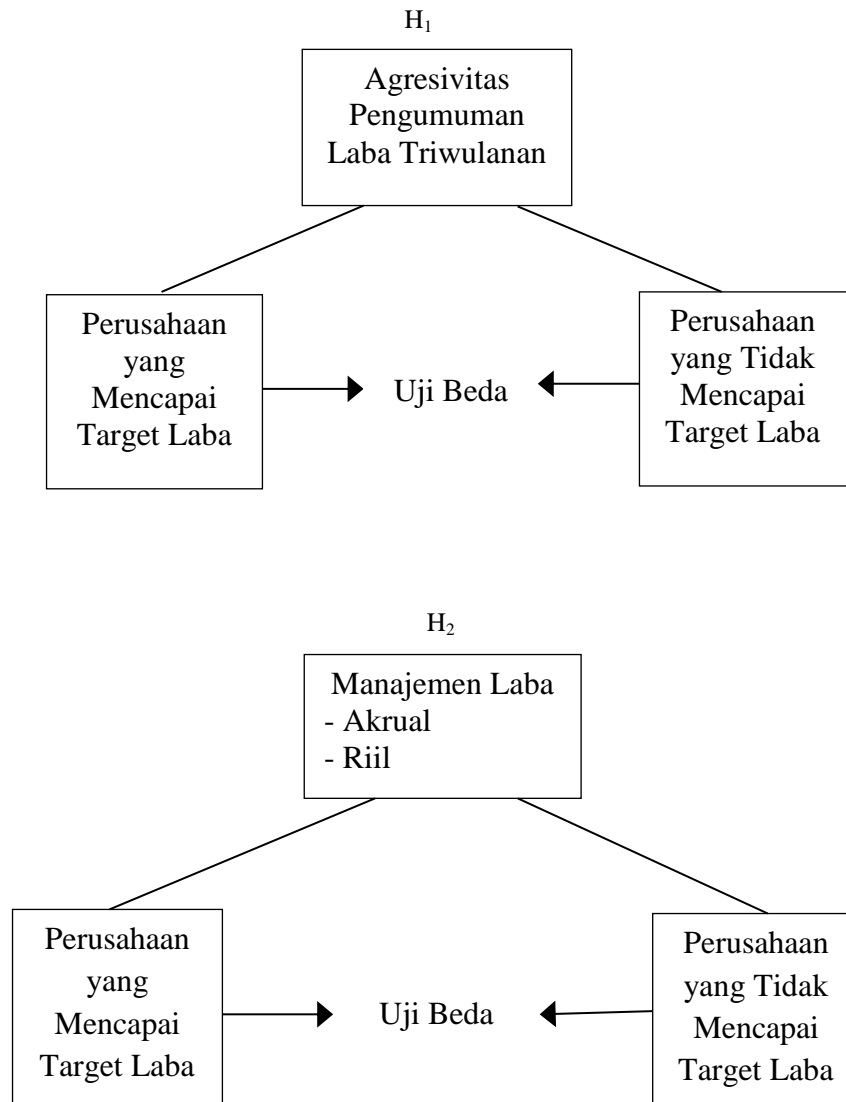
Laporan keuangan triwulanan merupakan salah satu jenis laporan yang biasa dibuat oleh manajer selaku pihak bertanggung jawab untuk melaporkan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan dapat didasarkan oleh laba per saham karena menunjukkan bahwa laba yang diperoleh perusahaan dapat diatribusikan kepada pemilik saham atau tidak. Oleh karena itu, manajer termotivasi untuk menaikkan bonus mereka yang salah satu penilaiannya berdasarkan kinerja perusahaan.

Laporan keuangan triwulanan dapat dijadikan manajer sebagai alat pengaturan persepsi investor bahwa kinerja perusahaan tampak baik, yaitu dengan

cara mengumumkan laba triwulanan secara agresif. Agresivitas pengumuman laba Pro Forma itu sendiri cenderung dilakukan oleh perusahaan yang tidak mencapai target laba, karena persepsi investor terhadap kinerja perusahaan dimainkan agar kinerja perusahaan tampak baik. Manajemen Laba merupakan alat untuk mencapai target laba. Agresivitas pengumuman Laba Pro Forma dilakukan oleh manajer dalam kondisi keterbatasan dalam kemampuan Manajemen Laba Akrual dan Manajemen Laba Riil.

Hukuman pasar berhubungan dengan pelaporan hasil laba yang tidak menguntungkan mungkin dapat dikurangi dengan manajemen laba aktual atau dengan manajemen persepsi pembaca laba (Johnson dan Schwartz, 2005). Dari penelitian tersebut, perusahaan yang semula tidak mencapai target laba kemudian menggunakan metode manajemen laba riil, maka akan mencapai target laba. Namun apabila perusahaan yang tidak mencapai target laba menggunakan metode manajemen laba selain riil (akrual) kemudian tetap tidak mencapai target laba. Sehingga perusahaan tersebut dapat melakukan manajemen persepsi berupa agresivitas pengumuman laba pro forma.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini menggunakan variabel independen berupa variabel *dummy* perusahaan yang mencapai target laba dan perusahaan yang tidak mencapai target laba. Kemudian untuk variabel dependen yang digunakan berupa Agresivitas Pengumuman Laba Triwulanan.

Gambar 2.1**Kerangka Pemikiran**

2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Perbedaan Agresivitas Pengumuman Laba Triwulanan Pada Perusahaan Yang Mencapai Target Laba Dengan Perusahaan Yang Tidak Mencapai Target Laba

Hipotesis ini didasarkan pada Teori Akuntansi Positif Watts dan Zimmerman, yaitu Hipotesis Rencana Bonus yang menjelaskan bahwa manajer memilih standar akuntansi yang melaporkan laba lebih tinggi, sehingga kompensasi mereka meningkat. Laba yang tinggi tersebut dapat mempengaruhi kompensasi yang akan diberikan pada manajer yang bertanggung jawab atas perusahaan terhadap delegasi oleh investor. Oleh karena itu, manajer mempunyai strategi khusus agar mencapai target laba perusahaan.

Bradshaw dan Sloan (2002) mengindikasikan bahwa laba Pro Forma adalah metode potensial lain untuk melaporkan berita laba, dimana pelaporan laba adalah modifikasi laba GAAP seperti beban yang dianggap “tidak berulang” atau “non-kas” untuk dikecualikan. Pengumuman laba Pro Forma (Triwulanan) digunakan oleh perusahaan sebagai alternatif terhadap manajemen laba melalui manajemen laba akrual dan atau manajemen laba riil. Bloomfield (2002) mengidentifikasikan bahwa pengumuman laba Pro Forma sebagai sebuah keputusan untuk menghindari pengungkapan “informasi yang manajer tidak ingin untuk memengaruhi harga saham perusahaan mereka”. Oleh karena itu, manajer menggunakan pengumuman

laba triwulanan untuk memanipulasi persepsi investor mengenai perusahaan.

Burgstahler dan Dichev (1997) serta Bartov *et al.* (2002) memberikan bukti bahwa manajer termotivasi untuk menyembunyikan kekecewaan laba atau kerugian dan untuk mencapai target laba. Karena itu, hukuman pasar berhubungan dengan pelaporan hasil laba yang tidak menguntungkan mungkin dapat dikurangi dengan manajemen laba aktual atau dengan manajemen persepsi pembaca laba (Johnson dan Schwartz, 2005).

Dari pembahasan tersebut, perusahaan yang tidak mencapai target laba cenderung melaporkan laba triwulanan secara agresif (manajemen persepsi investor) untuk menyembunyikan kekecewaan laba. Apabila perusahaan tidak mencapai target laba, laba triwulanan akan diperbesar dengan tujuan agar persepsi investor terhadap kinerja perusahaan baik dan sebaliknya, apabila perusahaan mencapai target laba, laba triwulanan tidak akan diperbesar. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis pertama sebagai berikut :

H1 : Ada perbedaan dalam agresivitas pengumuman laba triwulanan antara perusahaan yang mencapai target laba dengan perusahaan yang tidak mencapai target laba.

2.4.2 Perbedaan Metode Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Mencapai Target Laba Dengan Perusahaan Yang Tidak Mencapai Target Laba

Hipotesis ini didasarkan pada Teori Akuntansi Positif Watts dan Zimmerman, yaitu Hipotesis Rencana Bonus yang menjelaskan bahwa manajer memilih standar akuntansi yang melaporkan laba lebih tinggi, sehingga kompensasi mereka meningkat. Laba yang tinggi tersebut dapat mempengaruhi kompensasi yang akan diberikan pada manajer yang bertanggung jawab atas perusahaan terhadap delegasi oleh investor. Oleh karena itu, manajer mempunyai strategi khusus agar mencapai target laba perusahaan.

Burgstahler dan Dichev (1997) serta Bartov *et al.* (2002) memberikan bukti bahwa manajer termotivasi untuk menyembunyikan kekecewaan laba atau kerugian dan untuk mencapai target laba. Karena itu, hukuman pasar berhubungan dengan pelaporan hasil laba yang tidak menguntungkan mungkin dapat dikurangi dengan manajemen laba aktual atau dengan manajemen persepsi pembaca laba (Johnson dan Schwartz, 2005).

Dari pembahasan tersebut, perusahaan yang tidak mencapai target laba apabila menggunakan metode manajemen laba riil akan tergolong sebagai perusahaan yang mencapai target laba, sehingga perusahaan tidak perlu melakukan agresivitas pengumuman laba triwulanan

Apabila perusahaan tidak mencapai target laba kemudian menggunakan metode manajemen akrual sehingga masih belum mencapai target laba, sehingga perusahaan memerlukan agresivitas pengumuman laba triwulanan. Laba triwulanan akan diperbesar dengan tujuan agar persepsi investor terhadap kinerja perusahaan baik dan sebaliknya, apabila perusahaan mencapai target laba, laba triwulanan tidak akan diperbesar.

Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut :

H2 : Ada perbedaan dalam metode manajemen laba antara perusahaan yang mencapai target laba dengan perusahaan yang tidak mencapai target laba.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas).

3.1.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen pada penelitian ini adalah Agresivitas Pengumuman Laba Triwulanan dan Metode Manajemen Laba.

3.1.1.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain. Penelitian ini menggunakan variabel *dummy* berupa Perusahaan yang Mencapai Target Laba dan Perusahaan yang Tidak Mencapai Target Laba.

3.1.2 Definisi Operasional Variabel

3.1.2.1 Agresivitas Pengumuman Laba Triwulanan

Tingkat keagresifan laba triwulanan adalah tingkat laba triwulanan yang tinggi sehingga persepsi investor mengenai kinerja perusahaan lebih baik atau perbedaan antara Laba Per Saham Dasar (*Basic EPS*) dengan Laba Per Saham Dilusian (*Dilutive EPS*) sesuai dengan PSAK 56 tentang Laba Per

Saham yang menjelaskan bahwa perusahaan harus menyajikan LPS Dasar dan LPS Dilusian pada laporan laba rugi untuk seluruh metode yang disajikan.

Penelitian mengenai agresivitas pengumuman laba triwulanan diukur dengan mengurangkan Laba Per Saham Dasar (*Basic EPS*) dan Laba Per Saham Dilusian (*Dilutive EPS*). Menurut Martani (2010) sekuritas yang dapat mengurangi laba per saham adalah dilutif dan sekuritas yang menaikkan laba per saham adalah anti dilutif. Oleh karena itu, apabila perusahaan memiliki sekuritas yang berpotensi dilutif namun tidak diperhitungkan efek dilutif tersebut dalam catatan atas laporan keuangan, menjadi indikasi adanya tindakan manajer yang berusaha menutupi berita buruk.

Meskipun terdapat perusahaan yang tidak memiliki sekuritas yang bersifat dilutif, perusahaan tetap harus mencantumkan laba per saham dilusian bersamaan dengan laba per saham dasar. Hal tersebut merupakan kewajiban perusahaan yang diatur dalam PSAK 56 tentang laba per saham, yaitu perusahaan harus menyajikan LPS Dasar dan LPS Dilusian pada laporan laba rugi untuk seluruh periode yang disajikan.

Berikut merupakan penjabaran rumus Laba Per Saham Dasar berdasarkan PSAK 56 tentang Laba Per Saham dalam (Ratna, 2011) :

$$\text{LPS Dasar} = \frac{\text{Laba Bersih Residual}}{\text{Jumlah Rata-rata Tertimbang Saham}} \quad (3.1)$$

Keterangan:

Laba Bersih Residual = Laba bersih dikurang dividen saham utama (jumlah dividen dari saham utama bukan kumulatif bagi periode bersangkutan dan jumlah dividen kumulatif baik sudah atau belum diumumkan).

Jumlah Rata-rata Tertimbang Saham = Jumlah rata-rata saham biasa yang beredar diperoleh dengan mengalikan jumlah saham yang beredar selama jangka waktu tertentu dengan faktor pembobot waktu (jumlah hari beredar dengan jumlah hari periode).

Sementara itu, untuk pengukuran Laba Per Saham Dilusian didasarkan pada PSAK 56 tentang Laba Per Saham dalam (Ratna, 2011) sebagai berikut :

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih Residual}}{\text{Jumlah Rata-rata Tertimbang Saham Biasa}} \begin{matrix} +/+ \\ \text{Atau} \\ -/- \end{matrix} \begin{matrix} \text{Penyesuaian} & \text{atas} \\ \text{Efek} & \text{berpotensi} \\ \text{saham} & \text{biasa} & \text{yang} \\ \text{dilutif} & & \end{matrix} \quad (3.2)$$

Keterangan :

Laba Bersih Residual (setelah pajak) = Laba bersih disesuaikan dengan dividen, bunga, dan pendapatan

dari efek yang berpotensi dilutif.

Jumlah Rata-rata Tertimbang Saham Biasa = Jumlah rata-rata saham beredar disesuaikan dengan jumlah rata-rata tertimbang saham yang akan diterbitkan dengan asumsi semua efek berpotensi saham biasa dikonversikan menjadi saham biasa.

Berdasarkan Martani (2010), sekuritas yang berpotensi dilutif adalah sebagai berikut :

1. Obligasi Konversi atau Saham Utama.
2. Opsi atau Waran.
3. Sekuritas lainnya yang dapat mengurangi laba per saham.

Berikut merupakan formula untuk agresivitas pengumuman laba triwulanan:

$$DIFF = Basic\ EPS_{it} - Dilutive\ EPS_{it} \quad (3.3)$$

Keterangan :

DIFF = Agresivitas pengumuman laba triwulanan

Basic EPS = Laba Per Saham Dasar perusahaan i pada kuartal ke-t

Dilutive EPS = Laba Per Saham Dilusian perusahaan i pada kuartal ke-t

Semakin tinggi tingkat keagresifan laba Pro Forma, semakin senjang perbedaan laba Pro Forma dengan laba GAAP (Elshafie *et al.*, 2010). Sehingga semakin tinggi agresivitas pengumuman laba triwulanan, maka perbedaan antara laba per saham dasar (*Basic EPS*) dengan laba per saham dilusian (*Dilutive EPS*) semakin senjang.

3.1.2.2 Metode Manajemen Laba

Dalam mencapai target laba terdapat 2 Metode manajemen laba yang biasa digunakan oleh manajer dalam mencapai target laba, yaitu Metode manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Berikut ini merupakan pengukuran dari manajemen laba akrual dan manajemen laba riil :

a. Manajemen Laba Akrual

Manajemen Laba Akrual didasarkan pada proksi *discretionary accruals* dengan *modified Jones models* (1991). Pengukuran untuk Manajemen Akrual menggunakan model Jones modifikasi yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\frac{\Delta A_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_1 \left[\frac{1}{A_{it-1}} \right] + \alpha_2 \left[\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right] + \alpha_3 \left[\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right] + \varepsilon_{it} \quad (3.4)$$

Keterangan :

- i = Perusahaan-n
- t = Kuartal ke-n
- α = Koefisien regresi

TA_{it}	=	Total AkruaI pada tahun t untuk perusahaan i yang diperoleh dari pengurangan Laba Bersih tahun berjalan dengan Arus Kas Operasi
ΔREV	=	Pendapatan pada tahun t dikurangi pendapatan pada tahun $t-1$
PPE	=	Gross property, plant, dan equipment pada tahun t untuk perusahaan i
A_{it-1}	=	Total aset pada tahun $t-1$ untuk perusahaan i

Kemudian persamaan tersebut diestimasi dan koefisien digunakan untuk menghitung *Non Discretionary Accruals* dengan keterangan yang telah dijabarkan di atas dan ΔREC_{it} adalah piutang usaha tahun t dikurangi piutang usaha tahun $t-1$. Persamaan *Non Discretionary Accruals* sebagai berikut:

$$\frac{NDA_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_1 \left[\frac{1}{A_{it-1}} \right] + \alpha_2 \left[\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right] + \alpha_3 \left[\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right] + \varepsilon_{it} \quad (3.5)$$

Setelah didapat nilai dari *Non Discretionary Accruals*, dapat dihitung nilai *Discretionary Accruals* nya dengan rumus:

$$DACC_{it} = TA_{it} - NDA_{it} \quad (3.6)$$

Penjabaran dari perhitungan di atas digunakan sebagai proksi untuk diskresioner akrual. Semakin tinggi kekuatan Diskresioner AkruaI, semakin memungkinkan terjadi Manajemen AkruaI (Elshafie *et al.*, 2010).

b. Manajemen Laba Riil

Dalam penelitian ini, Manajemen Laba Riil didasarkan pada model pengembangan Dechow *et al.* (1998) dan digunakan oleh Roychowdhury (2006) dan Cohen *et al.* (2008). Pengukuran untuk Manajemen Laba Riil, yaitu dengan menggunakan model pengembangan Dechow *et al.* (1998) melalui perhitungan arus kas operasi, biaya produksi (jumlah harga pokok penjualan dan perubahan dalam persediaan, serta perubahan penjualan dan perubahan penjualan sebelumnya), dan beban diskresioner (penjumlahan beban administratif dan penjualan dengan beban R&D).

Berikut adalah model regresi dari arus kas operasi normal:

$$\frac{CFO_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \frac{1}{A_{it-1}} + \alpha_2 \frac{S_{it}}{A_{it-1}} + \alpha_3 \frac{\Delta S_{it}}{A_{it-1}} + \varepsilon_{it} \quad (3.7)$$

Keterangan :

i	=	Perusahaan _n
t	=	Kuartal ke _n
α	=	Koefisien regresi
CFO_{it}	=	Arus kas operasi pada tahun t untuk perusahaan i
S_{it}	=	Penjualan pada tahun t untuk perusahaan i
ΔS_{it}	=	Penjualan pada tahun t dikurangi penjualan pada tahun $t-1$ untuk perusahaan i
A_{it-1}	=	Total aset pada tahun $t-1$ untuk perusahaan i

Hasil dari koefisien regresi yang dikalikan dengan perhitungan di atas adalah *normal CFO*, sehingga untuk menghitung Abnormal CFO (ABN_CFO), yaitu *actual CFO* dikurangi dengan *normal CFO*.

Untuk mengestimasi tingkat produksi normal, model biaya produksi, PROD sebagai fungsi dari penjualan, perubahan dalam penjualan, dan perubahan penjualan sebelumnya seperti penjabaran sebagai berikut :

$$\frac{PROD_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \frac{1}{A_{it-1}} + \alpha_2 \frac{S_{it}}{A_{it-1}} + \alpha_3 \frac{\Delta S_{it}}{A_{it-1}} + \alpha_3 \frac{\Delta S_{it-1}}{A_{it-1}} + \varepsilon_{it}$$

(3.8)

Keterangan :

i	=	Perusahaan- n
t	=	Kuartal ke- n
α	=	Koefisien regresi
S_{it}	=	Penjualan pada tahun t untuk perusahaan i
ΔS_{it}	=	Penjualan pada tahun t dikurangi penjualan pada tahun $t-1$ untuk perusahaan i
$PROD_{it}$	=	Jumlah harga pokok penjualan dan perubahan dalam persediaan pada tahun t untuk perusahaan i
A_{it-1}	=	Total aset pada tahun $t-1$ untuk perusahaan i

Hasil dari koefisien regresi yang dikalikan dengan perhitungan di atas adalah normal PROD, sehingga untuk menghitung Abnormal PROD (ABN_PROD), yaitu actual PROD dikurangi dengan normal PROD.

Untuk mengestimasi tingkat normal dari beban diskresioner, DISX sebagai penjabaran model berikut :

$$\frac{DISEXP_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \frac{1}{A_{it-1}} + \alpha_2 \frac{S_{it-1}}{A_{it-1}} + \varepsilon_{it} \quad (3.9)$$

Keterangan :

i	=	Perusahaan- n
t	=	Kuartal ke- n
α	=	Koefisien regresi
DISEXP	=	Penjumlahan beban penjualan, administratif. dan beban penelitian dan pengembangan
S_{it}	=	Penjualan pada tahun $t-1$ untuk perusahaan i
A_{it-1}	=	Total aset pada tahun $t-1$ untuk perusahaan i

Hasil dari koefisien regresi yang dikalikan dengan perhitungan di atas adalah normal DISEXP, sehingga untuk menghitung Abnormal DISEXP (ABN_DISEXP), yaitu *actual DISEXP* dikurangi dengan *normal DISEXP*.

Pada akhirnya, pengukuran Manajemen Laba Riil (RM) dihitung sebagai jumlah arus kas operasi abnormal (ABN_CFO), biaya produksi abnormal (ABN_PROD), dan beban diskresioner abnormal (ABN_DISEXP). Semakin tinggi ukuran RM, semakin kemungkinan terjadinya Manajemen Laba Riil (Elshafie *et al.*, 2010).

3.1.2.2 Perusahaan yang Mencapai Target Laba dan Perusahaan yang Tidak Mencapai Target Laba

Target laba adalah laba bersih yang harus diperoleh dalam suatu periode oleh perusahaan. Target laba dapat dicapai perusahaan dengan tindakan manajemen melalui aktivitas bisnis normal maupun manajemen laba melalui akrual (secara akuntansi) maupun riil (aktivitas bisnis yang terlihat normal). Pengukuran untuk perusahaan yang mencapai target laba adalah dengan menggunakan laba bersih yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas pada kuartal yang sama dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Berikut merupakan formula untuk perusahaan yang mencapai target laba :

$$M_{it} = \text{Laba bersih yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas } it - \text{Laba bersih yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas } it-1 \quad (3.10)$$

Keterangan :

M_{it} = Variabel dummy perusahaan yang mencapai target laba dan perusahaan yang tidak mencapai target laba

i = Perusahaan i

t = Kuartal ke- t

$it-1$ = Perusahaan i pada kuartal yang sama tahun sebelumnya

Apabila laba bersih yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas it lebih besar daripada laba bersih yang dapat diatribusikan kepada pemilik

entitas $it-1$, maka perusahaan tersebut mencapai target laba dan dikategorikan pada kelompok 1. Kemudian apabila sebaliknya, maka perusahaan tersebut tidak mencapai target laba dan dikategorikan pada kelompok 0.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pertimbangan pemilihan populasi perusahaan sektor manufaktur adalah karakteristik penjualan dan persediaan lebih tepat dalam model Jones modifikasi (1991) dan Dechow *et al.* (1998) serta berbeda dengan perusahaan sektor lainnya. Penjualan erat kaitannya dengan produksi. Produksi merupakan fungsi dari penjualan (Dechow *et al.*, 1998). Maka apabila biaya produksi naik, semakin mengecilkan angka penjualan. Manufaktur lebih tepat karena penjualan manufaktur didasarkan pada hasil produksi. Kemudian, persediaan erat kaitannya dengan harga pokok penjualan (HPP), karena persediaan awal dan akhir akan menentukan besaran HPP yang berdampak pada laba kotor yang didapat. Oleh karena itu, sesuai dengan Teori Akuntansi Positif bahwa manajer akan memilih prosedur akuntansi yang dapat menaikkan bonus mereka, salah satunya melalui komponen penjualan dan persediaan yang rentan terhadap praktik manajemen laba akrual dan riil.

Sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Pengertian *purposive sampling* menurut Juliandi, dkk (2014 :58) adalah Metode memilih sampel dari suatu populasi berdasarkan pertimbangan tertentu,

baik pertimbangan ahli maupun pertimbangan ilmiah. Metode ini memberikan kriteria yang cukup spesifik agar sampel yang ditentukan sesuai dengan kriteria yang dikehendaki peneliti.

Dalam penelitian ini, kriteria-kriteria yang dikehendaki peneliti agar populasi yang ada dapat dijadikan sebagai sampel penelitian adalah :

1. Perusahaan-perusahaan di sektor manufaktur dan telah terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) selama periode 2013 dan 2014. Alasan pemilihan sampel ini adalah periode 2014 dan periode 2013 merupakan periode terkini. Sementara itu, periode di bawah 2013 tidak dapat dipilih karena ketidaklengkapan data dan keterkaitannya dengan pengukuran yang melibatkan periode 2 tahun sebelumnya.
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan triwulan I, II, dan III selama periode 2013 dan 2014 dan dapat diakses melalui website resmi BEI (www.idx.co.id) maupun diperoleh dari IDX Semarang.
3. Perusahaan telah IPO minimum pada awal tahun 2011. Alasannya karena berguna dalam pengukuran manajemen laba riil yang melibatkan periode 2 tahun sebelumnya.
4. Laporan keuangan triwulanan disajikan dalam angka rupiah.

Berdasarkan informasi yang didapat dari website resmi BEI (www.idx.co.id), terdapat 141 perusahaan sektor manufaktur pada tahun 2014 dan. Karena penelitian ini menggunakan data berupa laporan triwulanan, maka sampel yang diteliti akan cukup besar.

Oleh karena itu, dilakukan pemilihan sampel dengan menggunakan rumus Slovin (Sevilla *et al.*, 2007) :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = batas toleransi kesalahan (*error tolerance*) atau tingkat kesalahan maksimum 10%

Berdasarkan rumus penentuan jumlah sampel di atas, didapat nilai n sebesar $58,50 = 59$ sehingga pada penelitian ini setidaknya mengambil sampel 59 perusahaan sektor manufaktur.

Dengan demikian, penelitian ini akan menggunakan data dan informasi keuangan dengan rentang waktu yang sama (2 tahun) dari masing-masing perusahaan guna meninjau perilaku manajemen laba pada perusahaan di sektor manufaktur.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data sekunder. Data sekunder yang dimaksud berupa laporan triwulan ke I, II, dan III periode tahun 2011 (2011/2010), 2012 (2012/2011), 2013 (2013/2012), dan 2014 (2014/2013). Data diperoleh dari situs resmi bursa efek Indonesia yakni www.idx.co.id dan Fakultas Ekonomika dan Bisnis UNDIP Semarang.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi, yaitu dengan penggunaan data yang berasal dari dokumen-dokumen yang sudah ada. Hal ini dilakukan dengan cara melakukan penelusuran data-data yang diperlukan dari laporan keuangan triwulanan perusahaan tahun 2011, 2012, 2013, dan 2014.

3.5 Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis data kuantitatif dengan menggunakan program SPSS sebagai alat untuk menguji data tersebut.

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, range, kurtosis, dan skewness (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2011). Statistik deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan variabel keagresifan pengumuman laba triwulanan.

3.5.2 Analisis Tabulasi Silang (*Crosstab*)

Analisis tabulasi silang pada prinsipnya menyajikan data dalam bentuk tabulasi yang meliputi baris dan kolom dan data untuk penyajian *crosstab* adalah data berskala nominal atau kategori (Ghozali, 2011). Dalam penelitian ini, variabel yang disajikan pada baris *crosstab* adalah perusahaan yang mencapai target laba (kode 1) dan perusahaan yang tidak mencapai target laba

(kode 0). Kemudian untuk variabel yang disajikan pada kolom crosstab adalah agresivitas laba berupa manajemen laba akrual (kode 1) dan manajemen laba riil (kode 2). Analisis tabulasi silang ini digunakan untuk melihat teknik manajemen laba apa yang cenderung digunakan oleh perusahaan yang mencapai target laba dan perusahaan yang tidak mencapai target laba.

3.5.3 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik adalah yang memiliki data yang terdistribusi normal. Dalam penelitian ini digunakan uji statistic non-parametrik *Kolmogorof-Smirnov* (*K-S*) untuk menghindari kesalahan secara visual, karena uji *Kolmogorov Smirnov* dapat melihat hasil melalui angka. Apabila hasil setelah pengujian menunjukkan data tidak signifikansi terhadap tingkat kepercayaan 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa data berdistribusi secara normal (Ghozali, 2011).

Dalam penelitian ini jika salah satu data tidak berdistribusi secara normal maka akan digunakan uji statistik non parametrik yaitu uji Mann-Whitney U untuk menguji hipotesis yang melibatkan data yang tidak berdistribusi secara normal dan menggunakan uji beda t untuk menguji hipotesis yang melibatkan data yang berdistribusi secara normal.

3.5.4 Uji Hipotesis

3.5.4.1 Uji beda t

Alat uji ini digunakan untuk H_1 dengan variabel *dummy*. Dalam menggunakan alat uji ini diperlukan data yang terdistribusi normal terlebih dahulu. Untuk menguji H_1 , sampel dibagi menjadi 2 sub-sample, yakni perusahaan yang mencapai target laba dan perusahaan yang tidak mencapai target laba. Proksi target laba menggunakan laba kuartal yang sama pada tahun sebelumnya. Perusahaan yang mencapai target laba yang sama dengan kuartal tahun sebelumnya atau melebihi laba kuartal tahun sebelumnya termasuk ke dalam grup pertama (dikategorikan 1), selain itu dimasukkan ke dalam grup kedua (dikategorikan 0). *T-test* digunakan untuk melihat apakah terdapat perbedaan signifikan di antara rata-rata DIFF (keagresifan laba triwulanan).

Pengambilan keputusan:

Jika probabilitas $> 0,1$, maka H_0 tidak dapat ditolak jadi variance sama.

Jika probabilitas $< 0,1$, maka H_0 ditolak jadi variance beda.

3.5.4.2 Uji Mann-Whitney

Uji Mann-Whitney merupakan uji statistik non parametrik yang digunakan jika variabel terdiri dari dua sampel independen bila datanya berbentuk ordinal dan untuk 2 sampel yang berukuran tidak sama (Wahid, 2003). Alat uji ini digunakan untuk menghindari asumsi dari statistik uji-t yang mengharuskan distribusi normal. Melalui analisis uji statistik Mann-Whitney

akan diketahui tingkat signifikansi hipotesis. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,1, jika nilai signifikansi lebih besar daripada 0,1 maka hipotesis ditolak.

Pengambilan keputusan untuk uji dua arah (Wahid, 2003) :

Exact Sig. $< \alpha$, maka H_0 ditolak atau ada perbedaan rata-rata antara 2 sampel.

Exact Sig. $> \alpha$, maka H_0 diterima atau tidak ada perbedaan rata-rata antara 2 sampel.